

**PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING DALAM PENENTUAN TARIF
JASA RAWAT INAP PADA RUMAH SAKIT HAPSAH WATAMPONE**

**IMPLEMENTATION OF ACTIVITY BASED COSTING IN DETERMINING
INPATIENT SERVICE RATES AT HAPSAH WATAMPONE HOSPITAL**

Dian Novita ^{1*)}

diannovita@unifa.ac.id

Universitas Fajar

Afsari Hamka ^{2*)}

afsarihamks@gmail.com

Universitas Fajar

Siprianus Palete ^{3*)}

sipripalete@unifa.ac.id

Universitas Fajar

Muhammad Gafur Kadar ^{4*)}

gafur.makassar@gmail.com

Universitas Fajar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan antara penerapan tarif rawat inap dengan menggunakan metode tradisional dengan menggunakan metode Activity Based Costing pada rumah sakit Hapsah Watampone. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari objek penelitian melalui wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari lokasi penelitian.

Rumah Sakit Hapsah sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di Watampone memberikan pelayanan dalam rangka observasi, diagnosis, pengobatan atau pelayanan kesehatan lain. RS Hapsah dalam menentukan tarif rawat inapnya hanya melakukan perbandingan dengan beberapa tariff rawat inap rumah sakit lainnya di Watampone dan mempertimbangkan daya beli masyarakat sekitar, seharusnya sebelum menentukan harga jual dilakukan perhitungan harga pokok terlebih dahulu. Penerapan activity based costing menghasilkan tarif yang relatif jauh lebih kecil dibandingkan dengan tarif rawat inap pada tiap-tiap kelas yang telah ditentukan rumah sakit. Tarif rawat inap pada ruangan paviliun terdapat selisih yang paling besar yaitu Rp 646.357, pada ruangan VIP utama terdapat selisih Rp. 466.319, pada ruangan VIP terdapat selisih Rp. 390.504, pada ruangan kelas I terdapat selisih Rp. 139.516, pada ruangan kelas II terdapat selisih Rp. 88.038, dan pada ruangan kelas III terdapat selisih yang paling kecil yaitu Rp 32.407.

Kata kunci: Activity Based Costing, Akuntansi Biaya, Akuntansi Rumah Sakit

ABSTRACT

This study aims to determine the comparison between the implementation of traditional inpatient rates and the Activity-Based Costing method at Hapsah Hospital, Watampone. The research method used is descriptive with a case study approach. The data used are primary data obtained directly from the research subjects through interviews and secondary data obtained from the research location.

Hapsah Hospital, as a healthcare facility in Watampone, provides services for observation, diagnosis, treatment, and other healthcare services. In determining its inpatient rates, Hapsah Hospital only compares rates with those of other hospitals in Watampone and considers the purchasing power of the surrounding community. Before determining the selling price, the hospital should first calculate the cost of goods sold. The application of activity-based costing resulted in rates that were relatively lower than the inpatient rates for each class determined by the hospital. The inpatient rate for the pavilion room showed the largest difference, at Rp 646,357, followed by Rp 466,319 for the main VIP room, Rp 390,504 for the VIP room, and Rp 1,000,000 for the Class I room. 139,516, in class II rooms there is a difference of Rp. 88,038, and in class III rooms there is the smallest difference, namely Rp. 32,407.

Keywords: Activity Based Costing, Cost Accounting, Hospital Accounting

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jendral Bina Upaya Kesehatan, terdapat 1.439 rumah sakit milik swasta dari 2.366 rumah sakit yang tersebar di seluruh Indonesia, baik itu rumah sakit umum maupun rumah sakit khusus (www.sirs.buk.depkes.go.id). Semakin banyak perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang jasa pelayanan kesehatan, mengakibatkan persaingan industri jasa pelayanan kesehatan semakin ketat. Agar dapat bertahan dalam industri jasa pelayanan kesehatan, rumah sakit harus mampu meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, rumah sakit juga harus meningkatkan efisiensi biaya yang terjadi di rumah sakit dengan cara menghitung biaya yang terjadi di rumah sakit secara akurat.

Tugas utama rumah sakit adalah memberikan jasa pengobatan, perawatan, dan pelayanan Kesehatan. Saat membagikan pelayanan kesehatan, rumah sakit mendapat pendapatan dari perolehan pelayanan dan akomodasi yang diberikan, salah satunya adalah pelayanan rawat inap. Dimana pendapatan dari jasa tersebut didapat dari tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap. Penentuan tarif jasa rawat inap merupakan suatu keputusan yang sangat penting. Karena dapat mempengaruhi profitabilitas suatu rumah sakit. Berdasarkan kondisi tersebut, maka rumah sakit dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi dan tenaga-tenaga ahli di bidang kesehatan, bidang komunikasi, informasi dan bidang transportasi yang dapat mendukung jasa pelayanan kesehatan sehingga rumah sakit mampu memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik. Pemanfaatan berbagai teknologi dan tenaga-tenaga ahli membuat biaya operasional yang dikeluarkan rumah sakit menjadi

besar yang akan berdampak pada tarif rawat inap yang tinggi. Karena biaya operasional yang tinggi sangat tidak efektif dan efisien dalam penentuan tarif inap rumah sakit dan pengambilan keputusan manajemen rumah sakit.

Untuk mengendalikan biaya, pihak rumah sakit memerlukan sistem akuntansi yang tepat, khususnya metode penghitungan penentuan biaya guna menghasilkan informasi biaya yang akurat berkenaan dengan biaya aktivitas pelayanannya. Selama ini pihak rumah sakit Hapsah dalam menentukan harga pokoknya tidak lagi mencerminkan aktivitas yang spesifik karena banyaknya kategori yang bersifat tidak langsung dan cenderung tetap (*fixed*), selain itu sistem biaya tradisional hanya menggunakan satu unit *cost driver* dan hanya menelusuri biaya ke tempat terjadinya biaya, sehingga penentuan tarif menjadi tidak maksimal dan sesuai dengan kondisi yang berlaku.

Perbedaan antara sistem tradisional dengan sistem Activity Based Costing terletak pada *cost driver* yang digunakan, dalam penentuan harga pokok produk dengan sistem Activity Based Costing menggunakan *cost driver* yang lebih banyak di banding dengan sistem biaya tradisional yang hanya menggunakan satu *cost driver* berdasarkan unit. Seperti diketahui, perhitungan biaya menggunakan model tradisional menimbulkan ketidakakuratan dalam mengidentifikasi biaya-biaya yang keluar dari setiap aktivitas, maka sistem Activity Based Costing dinilai dapat mengukur secara cermat biaya-biaya yang keluar dari setiap aktivitas. Hal ini disebabkan karena banyaknya *cost driver* yang digunakan dalam pembebanan biaya overhead, sehingga dengan menggunakan sistem Activity Based Costing dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya yang lebih akurat (Rikardo, 2016).

Rumah Sakit Umum Hapsah adalah objek yang dijadikan fokus penelitian yang terletak di kota Watampone menawarkan berbagai jenis pelayanan, yaitu: pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat darurat, pelayanan icu, pelayanan rawat inap dan laboratorium. Untuk pelayanan rawat inap RSUD Hapsah mempunyai 6 tipe kamar yang ditawarkan sesuai dengan tingkat pasien yang ada, yaitu paviliun, VIP utama, VIP, kelas I, kelas II, dan kelas III. RS Hapsah menghitung tarif kamar rawat inapnya berdasarkan tarif rawat inap rumah sakit pesaing yang ada di Kabupaten Bone. Cara perhitungannya yaitu hanya menjumlahkan biaya akomodasi dengan biaya perawatan.. Penentuan tarif dengan menggunakan cara tersebut akan menghasilkan informasi yang kurang akurat dalam menentukan tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap.

TINJAUAN TEORITIS

Akuntansi Biaya

Akuntansi Biaya memiliki peranan penting bagi manajemen perusahaan agar dapat memiliki pemahaman dalam melakukan penetapan harga pokok atau produk yang dihasilkan. Hal tersebut dapat meningkatkan serta mempertahankan kualitas produk yang secara tidak langsung menjamin kelancaran penerima pendapatan atas laba dari penjualan. Informasi mengenai penetapan harga pokok suatu produk disajikan dalam suatu laporan harga pokok produksi.

Mulyadi (2015:7) menyatakan bahwa akuntansi biaya adalah proses pencatatan, pengelolaan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Sedangkan menurut Sujarweni (2015:2) akuntansi biaya adalah informasi tentang biaya produksi untuk kepentingan kegiatan manajemen perusahaan industri, yang meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, penyimpanan, dan penjualan produk jadi.

Activity Based Costing (ABC)

Activity Based Costing System merupakan sistem akuntansi biaya yang perhitungan alokasi biayanya berdasarkan aktivitas. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas-aktivitas yang menunjang dalam kegiatan proses produksi yang menjadi penyebab timbulnya biaya. Activity Based Costing System merupakan suatu metode akuntansi biaya yang pembebanan harga pokok produknya merupakan penjumlahan seluruh biaya aktivitas yang menghasilkan barang atau jasa. Aktivitas merupakan suatu tindakan atau rangkaian pekerjaan yang dilakukan dalam suatu organisasi atau perusahaan sebagai alat penentuan biaya berdasarkan aktivitas.

Keunggulan Activity Based Costing System adalah sistem tersebut mampu menghilangkan distorsi biaya yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional. ABC System akan membantu perusahaan dalam menentukan harga pokok produk atau jasa yang lebih akurat. Keakuratan dalam menentukan harga pokok produk atau jasa diperlukan oleh semua perusahaan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan, pengendalian, serta perencanaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai kalkulasi biaya berdasarkan aktivitas.

HASIL PENELITIAN

Analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yaitu mengumpulkan data di susun, di interpresentasikan, dan di analisis sehingga memberikan kesimpulan yang jelas, dan objektif terhadap masalah yang ada, yaitu mengenai laporan cash flow sebagai alat ukur kinerja keuangan.

Rasio Cash Flow Terhadap Kewajiban Lancar

Fokus penelitian ini adalah pada pelayanan rawat inap yang merupakan pelayanan kepada pasien untuk keperluan observasi, perawatan, diagnosis, pengobatan, rehabilitasi medik, dan pelayanan kesehatan lainnya dengan menempati tempat tidur. Pelayanan rawat inap merupakan pelayanan atau jasa rumah sakit yang paling utama kepada pasien karena

sebagian besar pendapatan rumah sakit berasal dari jasa rawat inap. Pelayanan rawat inap mengonsumsi aktivitas pelayanan yang besar dibandingkan dengan jasa lain yang disediakan oleh rumah sakit. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada jasa rawat inap yang disediakan oleh rumah sakit. Adapun jumlah hari rawat inap pasien dan jumlah pasien rawat inap RS Hapsah tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Rawat Inap Pasien RS Hapsah Tahun 2019

Ruangan	Jumlah Hari	Jumlah Pasien
Paviliun	1.158	588
VIP Utama	1.380	470
VIP	1.218	440
Kelas I	2.315	1200
Kelas II	2.924	1480
Kelas III	4.922	2145
Total	13.917	6.323

Sumber: Data diolah, 2020

Perhitungan Tarif Rawat Inap RS Hapsah

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diperoleh keterangan bahwa data perhitungan biaya rawat inap menggunakan metode tradisional dapat digunakan sebagai dasar penetapan tarif, namun penetapan tarif di RS Hapsah tidak mempertimbangkan harga pokok tarif rawat inap, akan tetapi berdasarkan tarif rumah sakit di Watampone. Berikut perhitungan tarif rawat inap pada RS Hapsah menggunakan metode tradisional :

Tabel 4.2
Perhitungan Tarif Rawat Inap Menggunakan Metode Tradisional

No	Tarif Rawat Inap		
1.	Ruang Paviliun		
	1.1 Tarif Akomodasi	Rp 800.000,-	
	1.2 Jasa Keperawatan	Rp 50.000,-	
	Jumlah		Rp 850.000,-
2.	Ruang VIP Utama		
	1.1 Tarif Akomodasi	Rp 605.000,-	
	1.2 Jasa Keperawatan	Rp 45.000,-	
	Jumlah		Rp 650.000,-
3.	Ruang VIP		
	1.1 Tarif Akomodasi	Rp 510.000,-	
	1.2 Jasa Keperawatan	Rp 40.000,-	
	Jumlah		Rp 550.000,-
4.	Ruang Kelas I		
	1.1 Tarif Akomodasi	Rp 240.000,-	

	1.2 Jasa Keperawatan	Rp 35.000,-	
	Jumlah		Rp 275.000,-
5.	Ruang Kelas III		
	1.1 Tarif Akomodasi	Rp 165.000,-	
	1.2 Jasa Keperawatan	Rp 30.000,-	
	Jumlah		Rp 195.000,-
6.	Ruang Kelas III		
	1.1 Tarif Akomodasi	Rp 95.000,-	
	1.2 Jasa Keperawatan	Rp 20.000,-	
	Jumlah		Rp 115.000,-

Sumber: Data diolah, 2020

Klasifikasi Biaya Berdasarkan Aktivitas

Tabel 4.3
Klasifikasi Biaya ke dalam Berbagai Aktivitas

Elemen Biaya	Jumlah (Rp)
Batch-related activity cost	
Biaya administrasi	82.199.000
Biaya kebersihan	46.051.500
Unit-level activity cost	
Biaya perawatan	435.905.000
Biaya listrik	198.651.016
Biaya air	14.612.850
Biaya laundry	20.875.500
Biaya konsumsi pasien	315.555.000
Facility-sustaining activity cost	
Biaya penyusutan gedung	101.836.114
Biaya penyusutan fasilitas	58.784.489

Sumber: Data diolah, 2020

Dari hasil klasifikasi diatas aktivitas ini dilakukan setiap hari dalam menjalani rawat inap, biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Biaya yang tergolong unit-level activity cost adalah biaya perawatan, biaya listrik, biaya air, biaya laundry, dan biaya konsumsi pasien.

Perbandingan Tarif Jasa Rawat Inap RS Hapsah dengan Metode Activity Based Costing

Berdasarkan perhitungan tarif jasa rawat inap menggunakan metode activity-based costing, akan dijelaskan lebih lanjut mengenai perbandingan tarif tersebut dengan tarif yang telah ditetapkan oleh pihak RS Hapsah. Berikut perbandingan tarif jasa rawat inap RS

Hapsah dengan harga pokok tarif jasa rawat inap menggunakan perhitungan metode activity-based costing:

Tabel 4.4
Perbandingan Tarif Jasa Rawat Inap RS Hapsah dengan Tarif Perhitungan Metode Activity based costing

Ruangan	Tarif RS Hapsah (Rp)	Tarif ABC (Rp)	Selisih Tarif	
			(Rp)	%
Paviliun	850.000	203.643	646.357	317,3
VIP Utama	650.000	183.681	466.319	253,8
VIP	550.000	159.496	390.504	244,8
Kelas I	275.000	135.484	139.516	102,9
Kelas II	195.000	106.961	88.039	82,3
Kelas III	115.000	82.593	32.407	39,2

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan tarif rawat inap yang telah ditetapkan oleh RS Hapsah pada tahun 2019 dan setelah dibandingkan dengan harga pokok menggunakan metode activity based costing, maka terdapat selisih tarif pada ruang paviliun yang sangat besar yaitu 317,3%, begitu juga untuk ruang VIP utama terdapat selisih tarif yang sangat besar yaitu 253,8%, kemudian untuk ruang VIP juga terdapat selisih tarif sebesar 244,8%, lalu selisih tarif ruang kelas I sebesar 102,9%, selanjutnya selisih tarif untuk ruang kelas II sebesar 82,3%, serta selisih tarif untuk ruang kelas III sebesar 39,2%. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa RS Hapsah dalam menetapkan tarif rawat inap masing-masing ruangan terlalu tinggi atau terlalu banyak memperoleh keuntungan terutama pada ruang paviliun yang memperoleh keuntungan paling besar dan tarif rawat inap semua ruangan jauh lebih besar dari laba yang diharapkan pihak RS Hapsah. Hal ini dikarenakan RS Hapsah dalam menentukan tarif rawat inapnya tidak menggunakan metode perhitungan ABC melainkan hanya membandingkan dengan beberapa tarif pesaingnya, sehingga mengakibatkan terjadinya biaya yang akan menimbulkan undercost atau overcost terlalu besar.

Sistem penentuan tarif rawat inap RS Hapsah sangat berbeda dengan sistem activity based costing, sistem ini memasukkan unsur-unsur biaya yang berhubungan langsung dengan ruang kelas rawat inap dan pembebanannya berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing ruangan, sehingga akan menghasilkan informasi harga pokok rawat inap yang lebih teliti. Jika rumah sakit menghendaki laba dari tarif jasa rawat inap sesuai yang diharapkan yaitu sebesar 25%, maka pada tabel dibawah ini akan dijelaskan usulan tarif untuk RS Hapsah tahun 2019:

Tabel 4.5

Usulan Tarif Rawat Inap RS Hapsah Menggunakan Metode ABC Tahun 2019

Ruangan	Tarif RS Hapsah (Metode Activity Based Costing)		Selisih Tarif	
	Setelah Laba	Sebelum Laba	Rp	%
Paviliun	203.643	162.914	40.729	25
VIP Utama	183.681	146.945	36.736	25
VIP	159.496	127.597	31.899	25
Kelas I	135.484	108.387	27.097	25
Kelas II	106.961	85.569	21.392	25
Kelas III	82.593	66.075	16.518	25

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa dengan penentuan tarif rawat inap RS Hapsah dengan metode activity based costing diperoleh hasil untuk ruangan paviliun sebesar Rp. 203.643, untuk ruangan VIP utama sebesar Rp. 183.681, untuk ruangan VIP sebesar 159.496, untuk ruangan kelas I sebesar 135.484, untuk ruangan kelas II sebesar Rp. 106.961, dan untuk ruangan kelas III sebesar Rp. 82.593. Sedangkan apabila tarif RS Hapsah sebelum laba maka tarif rawat inapnya untuk ruang paviliun sebesar Rp. 162.914, untuk ruangan VIP utama sebesar Rp. 146.945, untuk ruangan VIP sebesar 127.597, untuk ruangan kelas I sebesar 108.387, untuk ruangan kelas II sebesar Rp. 85.569, dan untuk ruangan kelas III sebesar Rp. 66.075. Dengan perubahan tarif tersebut maka akan berakibat meningkatnya daya saing dengan rumah sakit lain, sehingga dapat meningkatkan tingkat hunian pasien RS Hapsah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data diatas diperoleh RS Hapsah dalam menentukan tarif rawat inapnya hanya melakukan perbandingan dengan beberapa tarif rawat inap rumah sakit lainnya di Watampone dan mempertimbangkan daya beli masyarakat sekitar, seharusnya sebelum menentukan harga jual dilakukan perhitungan harga pokok terlebih dahulu. Hasil perhitungan perhitungan harga pokok jasa rawat inap pasien yang sesungguhnya dapat diketahui dengan menggunakan sistem Activity based costing karena dalam perhitungan harga pokok jasa rawat inap pasien dilakukan dengan cara penelusuran ke aktivitas-aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya pada jasa rawat inap. Aktivitas-aktivitas yang mengonsumsi sumber daya pada jasa rawat inap RS Hapsah adalah aktivitas perawatan pasien, konsumsi pasien, Laundry, kebersihan, penggunaan tenaga listrik, penggunaan air, jasa administrasi, penyusutan bangunan dan penyusutan fasilitas.

Pada kenyataannya aktivitas-aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya pada jasa rawat inap RS Hapsah sebagian besar terdapat perbedaan pada masing-masing kelasnya, misalnya perbedaan pada konsumsi, fasilitas yang tersedia, perawatan, penyusutan gedung, penyusutan fasilitas, biaya listrik dan biaya kebersihan. Hal tersebut yang menjadi dasar perbedaan pembebanan biaya pada masing-masing kelas. Namun, hasil menunjukkan bahwa tarif rawat inap yang telah ditentukan oleh RS Hapsah sangat besar jumlahnya dibandingkan dengan ditinjau langsung menggunakan metode activity based

costing. Keadaan tersebut diakibatkan karena metode activity based costing cenderung tidak mencakup seluruh biaya yang tidak berhubungan dengan produk atau jasa tersebut. Biaya produk atau jasa biasanya tidak termasuk biaya untuk aktivitas seperti pemasaran, pengiklanan, penelitian dan pengembangan dan rekayasa produk.

Penerapan activity based costing menghasilkan tarif yang relatif jauh lebih kecil dibandingkan dengan tarif rawat inap pada tiap-tiap kelas yang telah ditentukan rumah sakit. Tarif rawat inap pada ruangan paviliun terdapat selisih yang paling besar yaitu Rp 646.357, pada ruangan VIP utama terdapat selisih Rp. 466.319, pada ruangan VIP terdapat selisih Rp. 390.504, pada ruangan kelas I terdapat selisih Rp. 139.516, pada ruangan kelas II terdapat selisih Rp. 88.038, dan pada ruangan kelas III terdapat selisih yang paling kecil yaitu Rp 32.407.

Berdasarkan hasil perbandingan tersebut diketahui pula bahwa dalam perhitungan harga pokok jasa rawat inap pasien dengan sistem activity based costing menggunakan unit maupun non unit based cost driver. Sehingga hal ini lebih tepat untuk menentukan tarif rawat inap, karena menunjukkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya. Selama ini RS Hapsah dalam penentuan tarifnya mengacu pada persaingan tarif pesaing maka akan menimbulkan distorsi biaya dan tidak dapat digunakan untuk menyusun strategi biaya yang mengarah pada diferensiasi produk karena tidak dapat menyajikan informasi biaya yang akurat. Hal ini menyebabkan pihak rumah sakit tidak mengetahui distribusi laba rugi dari tiap-tiap kelas yang sebenarnya.

Pengetahuan atas biaya dari berbagai aktivitas utama perusahaan memungkinkan para manajer untuk memfokuskan diri pada aktivitas-aktivitas yang memberikan peluang penghematan biaya dengan menyederhanakan aktivitas, melaksanakan aktivitas yang lebih efisien atau meniadakan aktivitas yang tidak bernilai tambah, karena pendapatan dan biaya rawat inap merupakan hal terpenting pada sebuah rumah sakit. Sehingga metode activity based costing sangatlah tepat jika diterapkan pada penentuan biaya rawat inap, karena metode activity based costing menuluri biaya berdasarkan aktivitas.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Latuconsina dan Hwihanus (2016) bahwa metode ABC memberikan hasil yang lebih kecil dibandingkan dengan tarif tradisional atau tarif yang telah ditentukan oleh pihak rumah sakit. Hal ini disebabkan oleh pembebanan biaya overhead pada masing- masing produk sehingga dalam metode ABC telah mampu mengalokasikan biaya aktiva kesetiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis rasio cash flow sebagai alat ukur kinerja keuangan pada PT Semen Tonasa Kabupaten Pangkep selama 5 (lima) tahun yaitu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis data penelitian dan perhitungan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada harga pokok tarif rawat inap yang telah ditentukan oleh pihak RS Hapsah dengan tarif rawat inap ditinjau dengan metode ABC.
2. Harga pokok tarif rawat inap yang telah ditetapkan oleh pihak RS Hapsah jauh lebih besar dibandingkan dengan penerapan metode ABC.
3. RS Hapsah dalam penentuan tarif rawat inapnya hanya merujuk pada tarif rawat inap rumah sakit pesaing yang ada di Kabupaten Bone tanpa meninjau aktivitas-aktivitas yang berhubungan langsung dengan rawat inap pada RS Hapsah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi Geraldo Politon. 2019. Penerapan Activity Based Costing System Dalam Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus Pada RS. Rober Wolter Monginsidi Manado). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Anonim, 2013. Data Rumah Sakit Online, Data dan Informasi Update dan Realtime tentang Keadaan Rumah Sakit di Seluruh Indonesia. Diakses pada Tanggal 19 Juli 2020 Pukul 12.20 WITA dari <http://sirs.buk.depkes.go.id>.
- Bastian Bustami & Nurlela. 2006. Akuntansi Biaya: Kajian Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Brando. 2015. Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Umum Bathesda Kota Tomohon
- Dhania Anggarani Putri .2011. Analisis Analisis Penggunaan Metode Activity Based Costing Sebagai Alternatif dalam Menentukan Tarif SPP SMP-SMA Pada YPI Nasima Semarang Tahun 2010. Trijurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Di akses Tanggal 23 Juli 2020 pukul 13.35 WITA dari <https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id>.
- Dunia. Firdaus Ahmad, dan Wasilah. 2012. Akuntansi Biaya. Edisi Kedua. Salemba Empat, Jakarta.
- Fikriansyah. 2016. Pengaruh Penerapan Activity Based Costing System Terhadap Kinerja Perusahaan (Dengan Pendekatan Performance Prism)
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 2009. Akuntansi Manajerial. Buku I Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Latuconsina, Hwihanus. 2016. Penerapan Activity Based Costing System dalam Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Husada Utama Surabaya.
- Najah, Raharjo, dan Andini. 2016. Penerapan Metode Activity Based System Dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum R.A. Kartini Kabupaten Jepara)
- Noviani, Tri. 2018. Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif.
- Rikardo, Richard. 2016. "Penerapan Activity Based Costing Pada Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus Rumah Sakit Umum Urip Sumoharjo).Skripsi. Universitas Lampung: Bandar Lampung. Di akses Tanggal 23 Juli 2020 Pukul 14.15 WITA dari <https://digilib.unila.ac.id>.

Undang-undang RI Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Di akses pada Tanggal 20 Juli 2020 Pukul 20.25 WITA dari www.gizikia.depkes.go.id.